

## **RESILIENSI KETAHANAN EKONOMI PETANI APEL DALAM MENGATASI GAGAL PANEN DI DESA MADIREDO PUJON MALANG**

**Iis Ismawati**

Institut Agama Islam Bani Fattah Jombang  
[iisismawaatii@gmail.com](mailto:iisismawaatii@gmail.com)

**Abstract:** The purpose of this study is to determine the process of resilience of apple farmers' economic resilience in overcoming crop failure in Madiredo Pujon Village, Malang. The type of research used in this study is qualitative research and this research will later describe interviews in depth as well as surveys and observations of the research subjects being studied in order to provide a clear picture of the resilience of apple farmers' economic resilience in overcoming crop failure in Madiredo village. The subjects of this study took a sampling of 20 farmers from a total population of 100 apple growers. Data collection techniques use interviews, observation, and documentation techniques. Data analysis techniques used in this study are data reduction, data presentation, and conclusions. The data validity technique carried out in this study is triangulation. The results of this study show that the disease of scales is.

**Keywords:** Resilience, Economic Resilience, Crop Failure

## **Pendahuluan**

Di Indonesia, banyak dari masyarakat yang menggantungkan penghasilannya dengan bercocok tanam, sehingga pertanian menjadi mata pencaharian utama dalam kekayaan besar penduduk nusantara. Namun pengaruh dari beberapa faktor terhadap pertumbuhan dapat membawa dampak yang buruk. Untuk itu, Negara menjadi kunci utama dalam pemenuhan kebutuhan pangan, sehingga memiliki kewajiban moral untuk melindungi petani dari berbagai situasi dan kondisi yang mengancam penghidupan dan kesejahteraan.

Telah dirumuskan dalam UU Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2013 pasal 1 angka 1 tentang perlindungan dan pemberdayaan petani telah menjelaskan bahwasanya perlindungan petani adalah segala upaya untuk membantu memperoleh prasarana dan sarana produksi, kepastian usaha, resiko harga, kegagalan panen, praktik ekonomi biaya tinggi, dan perubahan iklim.<sup>1</sup>

Budidaya apel tidaklah mudah, mulai dari tanahnya yang harus subur serta cuaca yang mengharuskan panas, karena apel merupakan buah subtropic. Apabila tiap tahunnya tidak sesuai akan membuat tanaman apel mengalami gangguan produksi, sehingga kualitas dari apel bisa menurun. Perubahan yang tidak menentu tersebut dapat memicu anjloknya produktivitas tanaman apel. Maka apabila telah memasuki musim tanam, diperkenankan para petani untuk waspada dan bergerak ekstra agar terhindar dari gagal panen, terutama pada musim yang tidak menentu sehingga dapat mengemban risiko yang tinggi dari serangan OPT dan penyakit. Hama dan penyakit tanaman mempengaruhi tanaman secara langsung dan tidak langsung, termasuk penurunan hasil panen. Cuaca yang tidak stabil akibat pemanasan global menciptakan kondisi yang ideal bagi hama serangga. Semakin tinggi tingkat kerusakan tanaman, maka semakin menurun hasil panennya. Adapun jenis hama yang biasa menyerang tanaman apel terdiri dari kutu daun, kutu sisik, tungau, thrips, dan ulat daun.

Menurut Soelarso, budidaya apel merupakan sektor pertanian yang membutuhkan spesialisasi yang mendalam. Untuk menjamin keberhasilan budidaya apel berskala besar harus ada beberapa kondisi cuaca tertentu yang dipentingkan. Berdasarkan Dinas Pertanian, lama budidaya tanaman apel adalah empat sampai lima tahun, begitu tergantung faktor yang mempengaruhi, terutama kondisi iklim. Keuntungan yang didapat pada tanaman apel akan diperoleh ditahun

---

<sup>1</sup> Presiden Republik Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2013*, 2013.

keempat atau kelima, sehingga petani apel harus menunggu minimal 4 tahun untuk melihat hasil produksi apel tersebut.

Apel akan menjadi tumbuh baik jika berada di ketinggian sekitar 1.000-1.500 m dpl di dataran tinggi dan suhu udara 16-27 derajat celcius. Tanaman apel juga membutuhkan iklim kering dengan curah hujan tahunan 1.000-2.500 mm, sinar matahari 50-60 persen per hari, dan kelembapan udara 75-85%. Jenis tanah yang cocok adalah Ragosol, Andosol, dan Latosol dengan tekstur sedang, konsistensi gembur, kedalaman efektif lebih dari 50 cm, drainase baik dan pH 5,5-7,0.

Persiapan untuk menanam apel yaitu menyiapkan lahan yang bersih. Supaya bisa melakukan penanaman di awal musim hujan maka pembersihan lahan pada musim kemarau perlu dilakukan, pembuatan lahan berlereng dan lubang tanam. Lalu untuk ukuran lubang panjang, lebar dan dalamnya masing-masing 60 cm.<sup>2</sup> Tanaman apel akan menjadi sangat rimbun apabila di tanam pada jarak yang terlalu rapat. Karena nanti akan menyebabkan kelembapan tinggi, sirkulasi udara yang kurang, sinar matahari terhambat dan meningkatkan pertumbuhan penyakit. Untuk jarak tanaman apel supaya menjadi ideal itu tergantung dari varietasnya. Teruntuk varietas Manalagi jaraknya 3–3,5 m x 3,5 m dan untuk varietas apel Ana dan Rome Beauty 2–3 m x 2,5 – 3 m.<sup>3</sup> dan buah apel umumnya siap panen sekitar empat sampai lima bulan setelah berbunga.

Menurut VanBreda, resiliensi merupakan sebuah kekuatan dan sebuah sistem yang memungkinkan individu untuk terus kuat berada di sebuah keterpurukan. Dari pengertian ini menunjukkan bahwa resiliensi sangat dibutuhkan bagi petani apel dalam mengatasi gagal panen. Apakah mereka mampu untuk bertahan dalam kondisi yang kurang menyenangkan, ataukah mereka lari dari kenyataan. Mereka bisa dikatakan resiliens apabila cepat pulih dan kembali bangkit dari permasalahan dengan respons yang sehat.

Jika ditinjau dari situasi di lapangan, di daerah Malang merupakan kota apel. Tidak heran, karena salah satu kawasan produk apel hijau yang terbesar di Indonesia adalah di Kota Malang. Dalam usaha sektor pertanian khususnya usaha tani apel di desa Madiredo dihadapkan pada risiko ketidakpastian yang cukup tinggi, yakni serangan hama dan penyakit atau OPT yang menyebabkan kerugian

---

<sup>2</sup> Sutopo, 'Budidaya Apel', *Balitjestro Litbang Pertanian* (Batu, 2015).

<sup>3</sup> Diperpa, 'Cara Budidaya Tanaman Apel', *Dinas Pertanian Dan Pangan Kabupaten Bandung* (Bandung, 2017).

usaha petani. Jumlah kebun sekitar 250 hektar yang hampir keseluruhan terserang penyakit kutu sisik. Penyebab penyakitnya sendiri masih belum diketahui sumbernya, dan sebelumnya para petani memakai pestisida dan insektisida dengan berbagai merek, akan tetapi hal itu tetap tidak bisa menyembuhkan tanaman secara signifikan.<sup>4</sup> Dan sejak lima tahun yang lalu apel ini sudah terserang penyakit. Akan tetapi, 2020 adalah tahun yang paling berat. Untuk penghasilan petani apel biasanya diatas 100 juta keatas akan tetapi, semenjak gagal panen ini menjadi 100 juta kebawah, bahkan untuk meraih puluhan juta pun mereka merasa kesulitan, hal ini dilihat dari harga apel yang tidak stabil. Selain itu, dari pemerintah tidak pernah memberikan bantuan, tapi pernah mengadakan SL GAP yang mana memberikan pengedukasian terhadap para petani agar bisa bercocok tanam dengan baik. Dengan adanya gagal panen ini menjadi faktor utama pendapatan para petani menurun drastis, bahkan ada yang sampai habis. Sehingga untuk menutup kerugian petani apel ada yang menjual asset berharganya, dan pinjam melalui bank.

Berdasarkan fenomena di atas, dapat diketahui bahwa dalam mengelola apel sangat banyak hambatannya, seperti kondisi iklim, lahan yang subur, pendapatan petani apel, dan harga apel yang fluktuatif karena kualitas yang tidak menentu, serta peran pemerintah yang kurang terjun di lapangan. Akan tetapi, meski dengan adanya resiko yang dihadapi petani apel, ketahanan ekonominya masih tetap berjalan sehingga peneliti tertarik mengangkat penelitian ini dengan judul “Resiliensi Ketahanan Ekonomi Petani Apel Dalam Mengatasi Gagal Panen Di Desa Madiredo Pujon Malang”.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif dan deskriptif. Metode ini yang akan memberikan gambaran secara jelas terkait tentang kondisi para petani kebun apel di desa Madiredo dan fenomena yang terjadi disana. Dengan metode ini peneliti akan lebih mudah untuk memastikan kualitas dari proses penelitian, sebab peneliti akan menginterpretasi data yang telah dikumpulkan. Sumber data yang digunakan adalah data primer dan sekunder dengan cara pengambilan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Metode yang digunakan untuk menguji instrument dalam penelitian ini adalah dengan uji keabsahan data dengan mereduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan berdasarkan dengan pengamatan di lapangan melalui triangulasi metode. Triangulasi

---

<sup>4</sup> Konten Media Partner, ‘420 Hektare Kebun Apel Di Desa Madiredo Malang Terancam Gagal Panen’, *Tugu Malang*, 2020.

artinya peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda untuk mendapatkan informasi dari sumber yang sama.<sup>5</sup> Teknik ini dilakukan agar peneliti mendapatkan data yang valid dan akurat mengenai ketahanan petani apel di desa Madiredo dalam mengatasi gagal panennya.

## **Pembahasan**

Sebagai Negara agraris, Indonesia mempunyai keunggulan dalam hal pertanian. Selebihnya dalam hal pengelolaan mendapatkan perhatian yang sangat baik. Hal ini tentu saja dijadikan sebagai pondasi penopang ketahanan pangan nasional. Menurut data pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB), harga konstan pertanian memperlihatkan bahwa sektor pertanian masih menunjukkan eksistensinya sebagai salah satu sektor penopang ketahanan pangan nasional.<sup>6</sup> Dalam ketahanan ini, para petani pasti mempunyai daya pikir yang hebat untuk menanggulangi hal-hal yang mungkin terjadi pada pertanian, khususnya pada petani kebun apel yang pernah mengalami gagal panen di desa Madiredo Pujon Malang. Dan untuk pengorbanan yang diberikan pada tanaman supaya mampu tumbuh dengan baik dan menghasilkan secara optimal merupakan faktor produksi sektor pertanian. Faktor produksi sangat menentukan besar kecilnya produk yang diperoleh, diantaranya yang terpenting adalah faktor produksi lahan dan modal untuk membeli bibit, pupuk, obat-obatan, tenaga kerja dan aspek manajemen.<sup>7</sup>

Desa Madiredo selain terkenal memiliki Telaga Madiredo juga sebagai desa penghasil buah apel. Bahkan terdapat Wisata Petik Apel yang menyenangkan wisatawan untuk memetik apel sepuasnya dan apabila ingin dibawa pulang tentu harus bayar perkilogramnya. Disamping suhunya yang ideal untuk tanaman apel dan tanahnya juga subur untuk bercocok tanam, karena desa Madiredo merupakan dataran tinggi. Mayoritas petani sangat menyukai bertani apel, banyak petani yang berprofesi sebagai petani apel terutama perempuan sebagai perontok daun, sedangkan dari kalangan laki-laki banyak yang

---

<sup>5</sup>Ahyar and others, pp. 154–55.

<sup>6</sup> Mahmudah Mulia M, “Peranan Zakat Pertanian Kontemporer Pada Ekonomi Syariah”, *Iqtishaduna* Vol. 4, Nomor 2 Januari 2023: 157, <https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/iqtishaduna/article/view/35366/16717>

<sup>7</sup> Andri Ashari, Aris Soelistyo, Zainal Arifin, *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pendapatan Petani Apel Di Kabupaten Malang*, *Jurnal Ilmu Ekonomi (JIE)* Vol. 3, No. 4, December 2019, hal. 2. <https://ejournal.umm.ac.id/index.php/jie/article/download/10441/9127>

menjadi petani sayur karena sayur merupakan pekerjaan yang berat. Dengan ini, di desa Madiredo jumlah perempuannya lebih banyak dibandingkan laki-laki. Perbandingan yang tidak merata ini berdampak pada tingkat perkembangan rumah tangga dan desa, dimana masyarakat desa bergantung pada laki-laki sebagai tulang punggung keluarga. Hal ini menimbulkan berbagai permasalahan sosial yang memerlukan penanganan yang benar-benar tepat sasaran dan berorientasi pada kondisi demografi yang ada guna mempercepat roda perekonomian di masyarakat.

Akan tetapi hal yang menimpa Desa Madiredo, mulai tahun 2016 muncul bintik-bintik yang menyerang buah apel. Hal ini dialami hingga lima tahun berturut-turut, sehingga mengakibatkan petani apel mengalami kegagalan panen yang cukup krisis, OPT yang menyerang yaitu penyakit kutu sisik yang tidak diketahui sumbernya.<sup>8</sup> Selain itu, disebabkan iklim yang kurang baik. Sehingga petani gagal memanen apelnnya secara besar-besaran. Pendapatan dari tahun ketahun semakin merosot. Modal dengan hasil yang diperoleh tidak sesuai. Padahal sudah banyak cara yang digunakan oleh petani apel untuk menanggulangi penyakit tersebut, dengan berbagai obat apapun, pestisida dan insektisida tetap tidak bisa disembuhkan dan biayanya cukup mahal. Meski demikian, mereka memiliki kekuatan yang tinggi untuk bisa bertahan, tetap berusaha mengelola apel agar tumbuh sesuai keinginan. Dengan menjadi profesi ganda mereka mampu mengatasi arus, kuat dan mampu berjalan dengan tenang serta penuh keyakinan kalau semua itu akan berakhir. Bentuk dari resiliensi inilah yang membuatnya berhasil dalam merintanginya sebuah kesulitan yang melanda. Walaupun hasilnya berbeda tidak seperti semula.

Pada hasil penelitian ini, peneliti mencoba untuk menganalisis terkait dengan resiliensi ketahanan ekonomi petani apel dalam mengatasi gagal panennya. Peneliti akan menyelaraskan teori Grotberg<sup>9</sup> mengenai resiliensi dengan hasil temuan yang didapat. Perlu diketahui sebelumnya bahwa faktor resiliensi terdiri dari *I am*, *I can*, dan *I have*. Selanjutnya untuk tahapan resiliensi terdapat tahapan

---

<sup>8</sup> Konten Media Partner, '420 Hektare Kebun Apel Di Desa Madiredo Malang Terancam Gagal Panen', *Tugu Malang*, 2020.

<sup>9</sup> Zainudin Ksatriawan, 'RESILIENSI PELAKU USAHA MIKRO KECIL DAN MENENGAH (UMKM) BERBASIS DUSUN DI KABUPATEN BANTAENG PADA MASA PANDEMI COVID-19 Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Pemerintahan Disusun Dan Diusulkan Oleh: KSATRIAWAN ZAENUDDIN', *Resiliensi Pelaku Usaha UMKM Di Masa Pandemi Covid-19*, 2021, p. 12.

mengalah, bertahan, pemulihan, dan yang terakhir berkembang. Berikut indikator beserta hasil wawancara yang ada dalam penelitian ini:

### **Faktor Resiliensi:**

#### 1. *I am* (kekuatan pribadi)

Faktor ini berasal dari kekuatan pribadi petani apel dalam menghadapi masalahnya, yang mencakup kepercayaan, bangga, peduli dan percaya bahwa setiap masalah akan selesai. Hasil wawancara yang peneliti temukan dengan Bapak Muhyiddin Aminullah mengemukakan bahwa:

*“Ya dengan adanya seperti ini kita bisa lebih mendekatkan diri lagi kepada-Nya mbak, dengan sabar dan syukur. Dan terus semangat berusaha agar lebih bermanfaat”.*

Hal yang serupa juga dikuatkan oleh petani apel Ibu Silatur Rohmah yang menyatakan bahwa:

*“Banting setir mbak biar maju, tetap bertahan dan harus maju terus gak cuma menjagakan apel saja dan berharap masih ada musim seperti dulu lagi”.*

Selain itu Bpk M. Ghoni juga mengungkapkan dalam kutipan wawancara bahwa:

*“Seneng aja nanam apel punya sendiri, tenaga kerjanya minim dan tetap besikukuh ke kebun apel karna sudah nyaman”.*

Dari beberapa kutipan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa petani apel memiliki tekad yang kuat, yakin dan bangga, meski keadaan kurang baik tapi mereka tetap bertahan dan berusaha dengan mencari solusi. Dengan apel mereka juga jadi profesi lain yang membuat mereka kuat dalam merintang gagal panen tersebut.

#### 2. *I can* (saya mampu)

Pada faktor ini berarti petani yang mampu menyelesaikan masalahnya dengan suatu usaha, yaitu sebuah keterampilan dari petani itu sendiri.

Hal ini dialami oleh Bapak H. Muhyiddin Aminullah yang mengatakan bahwa:

*“Macam-macam obat yang diusahakan, sudah nyoba-nyoba sudah maksimal”.*

Selain itu Pak Pandi juga menyatakan dalam kutipan wawancara berikut:

*“Di bawah pohon apel sekarang saya tanami alpukat saya lihat berhasil/tidak kayaknya masih ada harapan”.*

Sedangkan petani lain Bapak Mushonif mengungkapkan dalam kutipan wawancara berikut:

*“Selain apel usaha sampingan saya toko mbak”.*

Jadi, selain berusaha dengan berbagai obat, ditanami pohon lain, sebagian petani juga mempunyai usaha sampingan, jadi tidak hanya bergantung pada apel karena tidak menjamin keuntungannya.

### 3. *I have* (dukungan sosial)

Faktor ini merupakan faktor yang melibatkan dukungan dari luar diri petani apel, yakni dukungan sosial yang petani dapatkan melalui keluarga, orang terdekat, atau pemerintah yang membantunya.

Hal ini terungkap singkat oleh Bapak H. Satar dalam kutipan wawancara bahwa:

*“Semua merasakan penyakit itu, gak ada kebijakan dari pemerintah”.*

Hal ini juga selaras dengan Bapak H. Muhyiddin Aminullah bahwa:

*“Pemerintah sudah angkat tangan karna virus itu, sudah dilab juga obatnya gak ada. Untuk petani berharap mungkin ada arahan atau bantuan mulai dari penanaman tata cara penanaman untuk penjualan mungkin sangat diharapkan, sementara petani, kita bertani sebisa mungkin cuma gak pernah ada pengarahan untuk bertani yang bagus, jadi ya cuma pengalaman saja sama melihat dari petani-petani lain, mungkin kalau mau turun ke petani ya sangat diharapkan. Gak pernah ada bantuan juga. Pemerintah ndak pernah ngasih solusi atau saran karna ini produk bukan pokok, kalau padi, tebu, jagung yang kayaknya ada perhatian tambahan. Ndak pernah dapat kebijakan yang sesuai”.*

Lalu dengan Bapak Sandi yang menyatakan bahwa:

*“Untungnya masih ada suport dari orang tua dan BRI itu aja. Kalau semua petani apel sudah sering tukar pendapat tapi mau gimana lagi gagal semua nyatanya, kayak gk ada jalan keluarnya gitu mbak, Kalau yang masih bisa bertahan karna masih ada dananya mbak rata-rata”.*

Dengan Ibu Ina Khoirun Nisa, Sp selaku Bidang Hortikultura menjelaskan bahwa:

*“Kalau asuransi belum ada, kalau untuk riset kami sudah ada rencana namun karena refocusing, pelaksanaan kajian belum terlaksana. Kalau dari kami yang pernah kami lakukan adalah pengadaan SL GAP. Alhamdulillah beberapa petani sudah menerapkan dan ya makin baik. Kalau kami memang menekankan untuk memakai obat kimiawi jika serangan sudah sangat parah, selama bisa diatasi dengan pengendalian secara alami ya pakai yang alami saja. Kalau GAP diterapkan insyaallah OPT tidak banyak mengganggu”.*

Disini, petani apel saling tukar pendapat, *sharing-sharing*, bisa berkomunikasi dengan baik dan juga mendapat dukungan dari orangtua atau keluarga. Akhirnya dari beberapa dukungan tersebut dapat membantu mentalnya yang sedang terpuruk untuk bisa bertahan dengan keadaan. Sedang dari pemerintah tidak ada bantuan semisal adanya asuransi, ini tidak berlaku untuk apel dikarenakan tanaman apel milik perorangan dan mereka juga belum tentu mau untuk mengasuransikannya. Mungkin kalau hanya saran untuk apel kedepannya agar bisa terus tumbuh pernah ada dari pemerintah. Dari Dinas Pertanian pernah mengadakan SL GAP (Good Agricultural Practices) merupakan panduan cara budidaya yang baik, benar, ramah lingkungan dan aman dikonsumsi. Dan menurutnya ada beberapa petani yang menerapkan dan hasilnya juga baik. Namun petani apel di desa Madiredo hasilnya memang kurang maksimal bahkan bisa dikatakan tidak ada hasilnya.

### **Tahapan resiliensi:**

#### **1. Mengalah**

Pada tahapan ini petani apel seakan-akan dalam kondisi putus asa, dia merasa masalahnya terlalu berat, tertekan, dan hanya bisa pasrah dalam keadaan tersebut.

Bapak H. Satar dalam kutipan wawancara menyatakan bahwa:

*“Udah dirumat aja lah, apa boleh buat gak ngrumati apel mau menanam apa, sayur ya nggak. Sebenarnya ya geluh ngrumati apel. Sebelumnya gak pernah ada keluhan apa-apa, lancar baik-baik saja. Nyayur ya pernah bangkrut”.*

Ungkapan tersebut selaras dengan pernyataan petani lain Bapak Sandi yang mengungkapkan bahwa:

*“Yaa putus asa perasaanku mbak”.*

Dengan rasa susah, putus asa, mereka juga pasrah dengan keadaan yang entah sampai kapan sembuhnya dan tetap berjalan dengan apa adanya.

## 2. Bertahan

Pada tahapan ini petani apel masih belum bisa untuk bangkit dari keterpurukan atas masalah yang dihadapi, akan tetapi sudah mulai mencari cara supaya bertahan dengan keadaan yang ada.

Dari Bapak Jalal mengungkapkan hal yang dirasakannya bahwa:

*“Menanam yang lain susah airnya, hanya bisa berharap nanti bagus lagi dan harganya mahal”.*

Hal lain juga diungkapkan oleh Bapak Sandi bahwa:

*“Kalau bertahan itu karna masih ada dananya.. tapi kemungkinan semua petani apel disini 70% sudah gk mampu mbak”.*

Sedang Bapak Mushonif dalam kutipan wawancara mengungkapkan bahwa:

*“Jadi tani saingannya banyak, kalau sayur juga berat dan buah apel jarang-jarang tanahnya yang cocok, ditelateni terus aja mbak tetap bertahan”.*

Bapak Pandi juga menyatakan bahwa:

*“Kondisi tubuh tidak sehat, yang penting masih bisa untuk makan, sayur juga kadang naik turun dan kalau dihitung-hitung juga berat, obatnya mahal”.*

Dari mereka menunjukkan bahwa telah melakukan segala usahanya namun tidak berhasil dan penghasilan mereka langsung menurun. Hanya bisa berharap untuk normal kembali.

## 3. Pemulihan

Pada tahapan ini petani apel sudah bisa menyesuaikan dirinya dengan keadaan. Segala perasaan negative sedikit demi sedikit menjadi hilang. Mereka dapat memaksimalkan potensi dalam dirinya sendiri.

Hal ini senada dengan petani apel yang masih bertahan Bapak Pandi dalam kutipan wawancara berikut:

*“Saya bungkus apel mulai dari umur 2 bulan sampai panen itu lumayan berhasil ndak terjadi tutul lagi”.*

Hal ini sejalan dengan petani apel Bapak Satar yang menyatakan bahwa:

*“Sekarang petani yang masih produksi apel caranya dengan dibungkus dari umur 2 bulan sampai panen dan nambah biaya. Dibanding dengan dulu modal pengeluaran sangat banyak sekarang mbak. Kalau dulu 1 minggu sekali obatnya. Kalau sekarang cuaca gak mendukung, harganya murah gak cocok dan sesuai sama pengeluarannya”.*

Sedikit berbeda dengan petani lain Bapak Sandi dalam kutipan wawancara berikut:

*“Kalau melakukan sama seperti semula mbak, nggak di bungkus tetap seperti semula. kalau apel rusak seperti tahun kemaren menurutku sih karna cuaca”.*

Jadi usaha mereka untuk meredakan penyakit tersebut selain obat ada juga yang melakukan dengan cara membungkus apelnya mulai dari umur 2 bulan dengan tambahan biaya yang cukup tinggi. Dan dibanding dulu ketika normal-normalnya panen apel modal yang mereka keluarkan tidak sebanyak sekarang.

#### 4. Berkembang

Tahapan terakhir ini, para petani apel di desa Madiredo sudah bisa kembali bangkit dari keterpurukan mereka akibat gagal panen. Mereka mampu berkembang dan melampaui kondisi mereka sebelumnya.

Hal ini senada dengan ungkapkan petani apel Bapak Sandi dalam kutipan wawancara berikut:

*“Alhamdulillah sudah ada peningkatan dikit mbak”.*

Selaras dengan Bapak Pandi yang mengatakan bahwa:

*“Ya setidaknya nggak kayak sebelumnya mbak, sekarang sudah lumayan membaik dengan cara membungkus apel menjadi sebuah peningkatan”.*

Selain itu, kepala desa Bapak Mahfud dalam kutipan wawancara menyatakan bahwa:

*“Standart 100 ke atas, jadi kalau dulu gak sampai 100 juta diibaratkan gagal, di saat apel mengalami kejayaan. Tapi sekarang semuanya terbalik jangankan 100 juta puluhan juta sudah gak bisa. Ya kalo dilihat masih ada satu/dua orng yang panennya diatas 100-200 juta tapi hanya orang tertentu saja”.*

Hal ini menunjukkan bahwa ketahanan petani apel sudah memiliki perkembangan yang cukup baik dibanding dengan sebelumnya, meski penyakit itu masih mengancam pertumbuhan buah apel. Resiliensi ketahanan ekonomi petani apel ini

mempunyai kualitas produk dan pengalamannya jauh melebihi potensi yang dimiliki sebelum terkendala gagal panen.

Petani apel di desa madiredo sudah ada sejak tahun 1980-an. Tak kalah banyak dari masyarakat juga sebagai petani sayur. Di desa Madiredo tanahnya juga subur untuk ditanami apel, akan tetapi hanya sebentar. Karena pola tanam apel sangat berbeda dengan buah atau tanaman lainnya. Butuh perlakuan-perlakuan tertentu supaya menghasilkan buah yang sangat baik. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa apel merupakan tumbuhan subtropics. Jika dipaksa untuk tumbuh di daerah tropis maka banyak kendala yang diperoleh salah satunya kondisi iklim, cuaca, dan kesesuaian lahan yang kurang ideal. Dari banyaknya serangan OPT memaksa petani untuk mempertahankan apel. Dalam mengatasi gagal panennya petani apel memiliki keterampilan untuk membungkus apel agar tidak terlalu parah ketika panen tiba dan cara ini berhasil dilakukan.

#### **Berikut Data Hasil Petani Apel**

Lahan	Di atas 1 ha= 7 petani Di bawah 1 ha= 13 petani Milik sendiri= 17 petani Kerjasama= 7 petani Warisan= 1 petani Sewa= 1 petani
Modal	Di atas 10 juta= 18 petani Di bawah 10 juta= 2 petani
Pendapatan	Di atas 100 juta= 8 petani Di bawah 100 juta= 12 petani
Kerugian	Di atas 10 juta= 10 petani Di bawah 10 juta= 8 petani Habis/tidak balik modal= 3 petani
Pohon yang ditanam	Di atas 1 rb= 9 petani Di bawah 1 rb= 11 petani
Pohon yang berbuah	Tidak berbuah= 3 petani Berbuah= 17 petani
Pohon yang masih terancam gagal	Tidak terancam= 2 petani Yang terancam= 11 petani
Pendapatan yang harus diperoleh	Di atas 100 juta= 9 petani Di bawah 100 juta= 11 petani
Alasan masih bertahan	Berharap bisa normal kembali dan selain usaha apel juga dengan usaha sayur.

Dalam tabel diatas menunjukkan bahwa masyarakat desa Madiredo merupakan masyarakat kecil yang mana banyak dari para petani mempunyai lahan kebun apel dibawah 1 ha. Lahan yang mereka garap adalah tanah mereka sendiri. Selain itu ada yang saling bekerja sama, warisan, dan ada juga yang sewa. Untuk modal yang dikeluarkannya otomatis bagi mereka yang memiliki lahan kecil tidak terlalu banyak, maka pendapatannya pun di bawah 100 juta. Berbeda dengan petani yang lahannya 1 ha ke atas, modalnya banyak dan pendapatannya pun akan lebih banyak lagi. Hal ini dialami ketika panen apel sedang stabil. Mendapat keuntungan di atas 100 juta itu sudah biasa dan akan dikatakan gagal bila pendapatan di bawah 100 juta, ini disaat apel mengalami kejayaan. Sedang sekarang pendapatan para petani merasa sangat sulit untuk bisa kembali normal lagi. Karena kegagalan panen, kerugian yang mereka peroleh menjadi banyak. Rata-rata merugi di atas 10 juta semua, bahkan terkadang mereka ada yang tidak balik modal.

Pohon yang masih terancam gagal panen masih banyak, bahkan ada yang tiga kali tidak panen, tidak berbunga satu musim, per pohonnya pasti ada yang terkena tutul tersebut. Obatnya pun tidak ada yang bisa menyembuhkan dan sangat mahal biayanya. Meskipun merugi, petani apel masih tetap bertahan sembari mencari solusi dengan harapan akan ada perubahan, cuaca yang panas dan panen juga lancar. Disamping apel menjadi usaha utama mereka juga punya sayur, toko, warung atau usaha lainnya untuk membantu perekonomian yang stabil.

## **Penutup**

Resiliensi ketahan ekonomi merupakan sebuah kekuatan pribadi seseorang yang mampu untuk bertahan menghadapi situasi ekonomi yang krisis. Melalui beberapa tahapan serta faktor resiliensi yang membentuk pribadi seseorang berhasil merintangai guncangan ekonomi. Tahapan itu dimulai dari 1) mengalah, meliputi bahwa individu mengalami kondisi yang sangat parah sehingga terlalu berat baginya. 2) bertahan, meliputi ketidakmampuan individu untuk meraih kembali. 3) pemulihan, meliputi individu yang merasa mampu untuk pulih kembali. 3) berkembang, meliputi individu yang telah pulih dari keterpurukan. Sedangkan faktor resiliensi terdiri dari 1) *I am*, meliputi bahwa individu memiliki sebuah keyakinan diri, bangga, dan peduli dengan sesama. 2) *I can*, meliputi kemampuan individu dalam berkomunikasi dan mampu memecahkan masalah yang dihadapi. 3) *I*

have, meliputi dari individu yang dikelilingi oleh orang yang terpercaya dan memberikan kasih sayang meski dalam keadaan apapun, ini merupakan sebuah dukungan dari keluarga, teman dekat, atau orang lain. Jika dari semua itu mampu dilakukan dengan baik maka individu telah berhasil dalam resiliensinya.

Dalam hal ini, di desa Madiredo selain terkenal dengan wisata Telaga Madiredo, juga termasuk desa yang melimpahkan buah apel. Terdapat petani apel dengan lahan kebun apel sekitar 250 hektar. Mereka mengalami kegagalan panen yang disebabkan oleh penyakit kutu sisik. Walaupun tanah mereka cocok untuk ditumbuhi apel namun hanya waktu jangka pendek karena apel dipaksa untuk tumbuh di daerah tropis mengakibatkan OPT menyerang. Sehingga bertahan dalam kondisi demikian merupakan sebuah tantangan bagi para petani. Mulai dari kondisi psikologis maupun lingkungan. Lalu menghambat pada perekonomian yang mampu bergelut dengan keadaan. Maka hasil dari resiliensi ketahanan ekonomi petani apel di desa Madiredo ini cukup baik. Karena dalam mengatasi gagal panennya masing-masing dari petani memiliki sebuah keterampilan sendiri sehingga mampu beradaptasi dengan baik pula. Mampu bertahan dengan usaha mencari obat, membungkus apel dengan tujuan untuk mengurangi terjadinya tutul serta memiliki usaha lain untuk membantu berjalannya ekonomi yang stabil. Meski sudah pulih namun belum sepenuhnya kembali cepat, tapi setidaknya lebih baik dari sebelumnya.

## **Daftar Pustaka**

Presiden Republik Indonesia. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2013*. 2013.

Konten Media Partner. '420 Hektare Kebun Apel Di Desa Madiredo Malang Terancam Gagal Panen', *Tugu Malang*. 2020.

Ahyar, Hardani. Universitas Sebelas Maret, Helmina Andriani, Dhika Juliana Sukmana, Universitas Gadjah Mada, M.Si. Hardani, S.Pd., and others. *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. 2020.

Diperpa, 'Cara Budidaya Tanaman Apel', *Dinas Pertanian Dan Pangan Kabupaten Bandung*. Bandung, 2017.

Sutopo. 'Budidaya Apel', *Balitjestro Litbang Pertanian*, Batu. 2015.

- Ksatriawan, Zainudin. (2021). 'RESILIENSI PELAKU USAHA MIKRO KECIL DAN MENENGAH (UMKM) BERBASIS DUSUN DI KABUPATEN BANTAENG PADA MASA PANDEMI COVID-19' Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Pemerintahan Disusun Dan Diusulkan Oleh: KSATRIAWAN ZAENUDDIN', *Resiliensi Pelaku Usaha UMKM Di Masa Pandemi Covid-19*.
- Mulia M, Mahmudah. (2023). "Peranan Zakat Pertanian Kontemporer Pada Ekonomi Syariah", *Iqtishaduna* Vol. 4, Nomor 2 Januari. 157, <https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/iqtishaduna/article/view/35366/16717>
- Andri Ashari, Aris Soelistyo, Zainal Arifin. (2019). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pendapatan Petani Apel Di Kabupaten Malang*, *Jurnal Ilmu Ekonomi (JIE)* Vol. 3, No. 4, December. <https://ejournal.umm.ac.id/index.php/jie/article/download/10441/9127>